

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengartikan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan pada judul skripsi ini.

1. Wayang Sambung

Wayang Sambung adalah wayang kulit purwa, yang digarap dengan konsep ilmu dan laku. Wayang sebagai ilmu, dakwah sebagai laku.¹ Wayang sambung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wayang kulit yang ada sambungannya dengan dakwah dan merupakan hasil karya Ki Dalang Muhammad Mukti yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu berupa pakaian yang dikenakan menggunakan busana muslim, adanya do'a (pembukaan), lagu-lagu Islami dan musik dengan iringan sholawat/rebana, isi ceritanya tentang ajakan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, dan kadang-kadang disisipi dengan ceramah agama di akhir acara.

2. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.² Media dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wayang sambung yang

¹ Dokumentasi, *Wayang Sambung* ditulis oleh Dalang Muhammad Mukti pada tanggal 10 Juli 2004.

² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm.163.

dimainkan oleh Ki Dalang Muhammad Mukti untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan syari'at Islam.

3. Dalang Muhammad Mukti

Kata dalang berasal dari kata weda dan wulang atau mulang. Wulang berarti ajaran atau petuah, sedangkan wulang memberi pelajaran.³ Adapun Muhammad Mukti adalah seorang dalang yang menciptakan wayang kulit dengan bentuk yang berbeda yaitu wayang sambung.

Jadi yang dimaksud Dalang Muhammad Mukti dalam penelitian ini adalah seorang yang memberi ajaran/pelajaran kepada masyarakat melalui pementasan wayang sambung, agar lebih mudah menarik perhatian masyarakat tanpa adanya unsur-unsur paksaan didalamnya.

Dari penegasan judul di atas, maka yang di maksud dengan judul "WAYANG SAMBUNG SEBAGAI MEDIA DAKWAH OLEH KI DALANG MUHAMMAD MUKTI" adalah wayang sambung yang digunakan Ki Dalang Muhammad Mukti untuk mempengaruhi masyarakat dalam menjalankan perintah maupun menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya melalui pementasan wayang sambung yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu pakaian yang dikenakan menggunakan busana muslim, adanya do'a (pembukaan), lagu-lagu Islami dan musik dengan iringan sholawat/rebana, isi ceritanya tentang ajakan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, dan kadang-kadang disisipi

³ Kanthi Walujo, *Dunia Wayang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 99.

dengan ceramah agama di akhir acara atau setelah pementasan wayang sambung.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai umat Islam mempunyai suatu kewajiban dalam menyebarkan agama Islam, demikian halnya penyampaian dakwah akan mengalami perubahan sesuai kebutuhan masyarakat. Dakwah dilakukan melalui bermacam-macam media, hal ini disesuaikan dengan kemampuan atau bidang yang telah ditekuninya, guna mempermudah dalam menyampaikan dakwah maupun sasaran dakwah dalam memahami pesan yang telah disampaikan. Dari media yang ada diantaranya adalah melalui media kesenian yang merupakan alat yang tepat dalam mempengaruhi masyarakat tanpa ada unsur paksaan maupun digurui. Media seni bukan hanya sebagai media dakwah Islam saja, tapi seni juga dapat digunakan sebagai media pendidikan, media kritik atau sosial, propaganda.

Dalam Islam, salah satu media yang digunakan untuk dakwah dalam bidang seni adalah wayang. Sunan Kalijaga juga memanfaatkan wayang untuk dakwah agama Islam.⁴ Ini terbukti saat Walisanga menyebarkan agama Islam melalui wayang dan memperoleh hasil yang memuaskan, maksudnya adanya masyarakat Indonesia yang masuk Islam khususnya di Jawa. Usaha tersebut dilakukan dengan cara mengemas ajaran-ajaran Islam kedalam pagelaran wayang kulit, agar mengandung ajaran yang bermanfaat bagi penonton.

⁴ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 238.

Wayang merupakan bagian dari seni juga memiliki karakteristik yang komplit, wayang adalah karya seni komprehensif yang melibatkan karya-karya seni lainnya seperti: vokal, seni musik, seni tari dan seni lukis.⁵ Penikmat seni sendiri dapat memperoleh kepuasan bathin tersendiri, sehingga mampu menggugah kesadarannya. Keistimewaan wayang sebagai bentuk kesenian adalah sifatnya yang 'adiluhung' dan 'edi peni', yakni seni yang sarat dengan filosofi serta sangat indah.⁶ Wayang dapat dimanfaatkan, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat khususnya sebagai media dakwah.

Di era globalisasi ini kita tak perlu bersikap acuh terhadap seni khususnya wayang, justru sebaliknya kita harus membangun atau mempertahankan tradisi yang ada tanpa adanya sikap tradisional artinya mengembangkan wayang dengan model-model yang modern dan cerita yang menarik tapi tetap mengandung makna yang dalam, sehingga budaya tersebut tak harus ditinggalkan begitu saja. Dengan demikian akan menjadikan suatu budaya yang unik dan akan disukai dari berbagai kalangan.

Wayang sambung mempunyai keunikan tersendiri yaitu hasil kolaborasi ilmu dengan ilmu artinya wayang kulit dikemas sedemikian rupa, yang semula wayang kulit adalah suatu adat/budaya Jawa untuk melakukan upacara/ritual-ritual tertentu kemudian berkembang pesat termasuk sebagai alat untuk berdakwah (media dakwah). Pementasan wayang kulit biasanya menggunakan sesajen untuk memulainya/sebagai pemujaan kepada roh-roh halus, dengan diiringi musik dan lagu-lagu Jawa yang dinyanyikan oleh

⁵ Kanthi Walujo, *op. cit.*, hlm. 5.

⁶ Kedaulatan Rakyat, *Wayang. Karya Agung Budaya Dunia*, 20 April 2004, hlm.1.

seorang sinden, ceritanya pun tentang sejarah Jawa atau tentang kisah Mahabharata/Ramayana, dan pakaiannya mengenakan pakaian adat Jawa kemudian adanya kesimpulan dari cerita-cerita atau kisah yang telah dipertunjukkan, dengan tempat pagelaran dilapangan atau tanah lapang dan memerlukan waktu yang panjang yaitu hampir semalam suntuk.

Namun wayang kulit pada penelitian ini adalah wayang kulit yang berbeda dari wayang kulit pada umumnya. Wayang tersebut merupakan bagian dari usaha dakwah dengan cara melakukan perubahan pada wayang kulit dengan bentuk tampilan yang baru, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat. Adapun beberapa keunikan wayang kulit tersebut adalah pakaian yang dikenakan menggunakan busana muslim, adanya do'a (pembuka dan penutup), lagu-lagu Islami dan musik dengan iringan sholawat/rebana, isi ceritanya tentang ajakan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, dan kadang-kadang disisipi dengan ceramah agama di akhir acara, kemudian wayang kulit yang ada sambungannya, maksudnya adalah pementasan wayang sambung yang ada kontribusi positif bagi pengunjung/penonton untuk memperdalam agama Islam. Hal ini merupakan suatu terobosan baru dalam dunia pewayangan.

Dari beberapa perbedaan yang ada dalam wayang kulit dengan wayang sambung, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut, dengan demikian wayang sambung yang dimainkan oleh Ki Dalang Muhammad Mukti merupakan alat yang tepat sebagai media dakwah, yang

memadukan dakwah dengan tontonan yang berasal dari pokok-pokok ajaran Islam: al-Qur'an dan al-Hadits.

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pementasan wayang sambung yang berfungsi sebagai media dakwah?

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pementasan wayang sambung yang berfungsi sebagai media dakwah.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ilmu dakwah, terutama dakwah melalui media wayang sambung, sehingga Islam dapat diterima tanpa perlu adanya perubahan budaya/tradisi dan mempunyai pemahaman tentang pentingnya media wayang kulit sebagai dakwah Islamiyyah.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi da'i, khususnya bagi dalang yang memang ingin menyebarkan agama melalui media wayang yang ditekuninya atau sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Metode Dakwah

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah diperlukan suatu metode penyampaian yang tepat, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan kepada orang lain untuk menjalankan perintah maupun menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Metode dakwah adalah suatu cara untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (agama), adapun macam-macam metode dakwah diantaranya:

a. Metode bi al-mal

Metode ini berupa dakwah yang dilakukan dengan memberikan kontribusi materi pada sasaran dakwah yang memiliki nilai spiritualitas rendah dan dia berada pada tahap bawah pada hirarki kebutuhan manusia.

b. Metode bi al-khitobah

Metode bi al-khitobah adalah dakwah dengan melibatkan unsur kognitif dari sasaran dakwah. Metode ini dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Metode ini berfungsi membentuk persepsi, menambah wawasan dan pengetahuan terhadap ajaran serta kadang mampu membentuk sasaran dakwah.

c. Metode bi al-hal

Dakwah dengan metode ini dilakukan melalui penyatuan kolaborasi antara pemahaman atau pengetahuan (*thinking*) dengan keyakinan atau perasaan (*feeling*). Dengan demikian dakwah dengan metode ini dapat dilakukan dengan *mau'idhoh hasanah* sebagaimana al-Qur'an memberi contoh kisah-kisah Nabi masa lalu. Dalam hal ini dakwah dapat dilakukan dengan seni pertunjukan, bimbingan atau sejenisnya. Dakwah *bi al-hal* dapat dikatakan efektif apabila dakwah dapat membentuk sikap Islami yang dapat mengarah pada munculnya *'amal*.

d. Dakwah bi al-'amal

Dakwah bi al-'amal adalah upaya pembentukan kepribadian Islami. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pembinaan pada sasaran dakwah dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian pembinaan ini harus didahului dengan persepsi, pengetahuan dan sikap sasaran dakwah yang sudah cukup tentang Islam.⁷

⁷ Musthofa, *Dimensi-dimensi Psikologi Dakwah*, Pedoman Kuliah (tidak diterbitkan), hlm. 15-16.

Maka dari itu jelaslah bahwasannya dalam penyampaian dakwah itu ada beberapa metode yang dapat digunakan, metode tersebut digunakan sesuai situasi dan kondisi yang ada. Adapun dakwah pada penelitian ini lebih menggunakan metode *bi-al-hal* dan *bi al-khitobah*, dengan konsep dakwah yang bersumber dari pokok-pokok ajaran Islam.

Strategi dakwah bil-hal erat kaitannya dengan komunikasi yang bersifat persuasif sebab pada hakekatnya dakwah bil-hal adalah pemanfaatan situasi dan kondisi masyarakat sebagai kegiatan dakwah agar tumbuh loyalitas atau kepatuhan terhadap ajaran agama. Kondisi atau situasi masyarakat yang di maksud adalah apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat dijadikan jalan atau wahana penyampaian kegiatan.⁸

Metode dakwah *bi al-khitobah* merupakan metode dakwah yang sering digunakan oleh para da'i atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam al-Qur'an bahwa Musa as. Bila hendak menyampaikan misi dakwahnya, beliau berdo'a:

قال رب اشرح لي صدري و يسر لي امري و احل عقدة من لساني يفقهوا
قولي (طه: ٢٥-٢٨)

Berkata Musa: "Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku utusanku dan lepaskanlah dari kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku".⁹

Metode dakwah tersebut, digunakan sebagai langkah dalam mengubah masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga diharapkan akan mengalami perubahan terhadap sikap maupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*".

⁸ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997), hlm. 22.

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 314.

Allah juga memberikan tuntunan dalam berdakwah atau cara berdakwah. Allah berfirman dalam Surah An-Nahl, ayat 125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين.
(النحل: ١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bermujadalahlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dia Maha Mengetahui tentang orang-orang yang memperoleh petunjuk."¹⁰

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa dalam berdakwah dapat di tempuh dengan tiga cara yaitu:

- 1.) Dengan Hikmah (bijaksana).
 - 2.) Dengan Mawiznah hasanah
 - 3.) Dengan Mujadalah.¹¹
2. Media Dakwah

Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.¹² Jadi dalam berdakwah harus menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada, agar tujuannya tidak berhenti di tengah jalan, karena media dakwah itu bermacam-macam.

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 405.

¹¹ M. Masyhur Amin, *Metoda Da'wah Islam* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 27-44.

¹² Asmuni Syukir, *op. cit.*, hlm.163.

Menurut Hamzah Ya'kub media dakwah digolongkan menjadi lima yaitu:

- a. Lisan: termasuk dalam bentuk ini adalah khotbah, pidato, ceramah, kuliah, seminar, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau suara.
- b. Tulisan: dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan umpamanya, buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, bulletin, pamphlet, spanduk-spanduk, dan lain sebagainya.
- c. Lukisan: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, komik-komik, dan lain sebagainya.
- d. Audio Visual: yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, seperti televisi, film, sandiwara, dan lain sebagainya.
- e. Akhlak: yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan nyata. Misalnya bersilaturahmi, mengunjungi orang sakit, dan lain sebagainya.¹³

Dari beberapa media yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini wayang sambung merupakan salah satu media dakwah yang tergolong dalam media *audio visual* karena wayang dapat dilihat juga dapat didengar. Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indra pendengar maupun penglihat. Apabila dibandingkan dengan media yang telah diuraikan di atas media audio visual lebih paripurna sebab media tersebut dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.¹⁴

Selain itu, wayang sambung juga termasuk media *lisan* yang dapat dimanfaatkan untuk menyiarkan agama Islam dan merupakan media yang tepat untuk dijadikan sebagai usaha dalam berdakwah, agar memudahkan masyarakat dalam menerima pesan yang disampaikan melalui pementasan

¹³ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1981), hlm. 47-48.

¹⁴ Bahri Ghazali, *op. cit.*, hlm. 39.

wayang sambung tersebut. Norma-norma budaya bangsa itu biasanya mempengaruhi perilaku komunikasi bangsanya.¹⁵ Menurut Arderson dalam bukunya *Introduction to Communication Theory and Practise* (1972:9); Faktor-faktor yang mempengaruhi media komunikasi antara lain: sifat media, (*nature of media*), jangkauan penonton yang terbatas (*limits on audien*), dan pengaruh stimulasi yang berupa suara (*sound*) dan estetika (*sight*).¹⁶

3. Wayang Sambung sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Wayang Sambung

Wayang sambung adalah wayang kulit purwa, yang digarap dengan konsep ilmu dan laku. Wayang sebagai ilmu, dakwah sebagai laku.¹⁷ Wayang merupakan sebagian dari seni dan disini seni berarti indah, maka keindahan tersebut untuk dinikmati atau untuk menyenangkan orang lain. Selain itu wayang juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam.¹⁸

Wayang mempunyai peran penting dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang memang menyukai wayang terutama untuk hiburan, hal ini merupakan kesempatan untuk memasukkan ajaran - ajaran Islam dalam wayang sambung tersebut.

¹⁵ A Muis, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 3.

¹⁶ Kanthi Walujo, *op.cit.*, hlm. 180.

¹⁷ Dokumentasi, *op. cit.*, ditulis pada tanggal 10 Juli 2004

¹⁸ Ismunandar K., *Wayang asal usul dan jenisnya* (Semarang: Duhara Prize, 1988), hlm. -

b. Fungsi Wayang

- 1.) Wayang juga tidak sekedar pertunjukan lahiriah, tetapi bersifat rohaniyah.¹⁹
- 2.) Wayang berfungsi sebagai sarana peribadatan dan pemanggil roh, wayang juga berfungsi sebagai tontonan yang digemari karena mengandung piwulang atau ajaran.²⁰
- 3.) Fungsi utama wayang adalah sebagai alat hiburan. Penyampaian ceritanya biasa diselingi dengan pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sehingga sedikit banyak mempunyai nilai pendidikan.²¹
- 4.) Wayang sebagai alat dakwah. Hal ini berdasarkan beberapa pengalaman dan tinjauan *psikologis, historis, paedagogis (segi pendidikan), politis, ekonomis, dan praktis.*²²

Pada zaman dahulu merupakan suatu tradisi untuk memperingati hari-hari besar maupun untuk suatu acara hajatan atau yang lainnya termasuk untuk memanggil roh nenek moyang, karena merupakan kepercayaan mereka untuk meminta sesuatu kepada roh-roh yang telah dipanggil, wayang juga diadakan untuk acara keagamaan. Wayang bukan hanya sebagai hiburan semata namun ada pengaruh-pengaruh tertentu dalam diri manusia untuk mempengaruhi

¹⁹ Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979), hlm. 44.

²⁰ Samudi Abdullah, *Wayang Purwo dan Dakwah Islamiyah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 93.

²¹ Kanthi Walujo, *op. cit.*, hlm. 179.

²² Samudi Abdullah, *op. cit.*, hlm. 147.

hati nurani secara halus, seperti dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam. Dalam wayang yang berperan penting yaitu dalang, karena menariknya cerita-cerita yang telah disajikan sedemikian rupa agar membuat orang lain tertarik untuk menonton, sehingga kesadaran pun tumbuh sendiri tanpa ada unsur paksaan.

Wayang diterima masyarakat Indonesia sejak dulu dan merupakan tradisi yang ada dari dahulu. Hal ini terbukti adanya keberhasilan Walisanga dalam berdakwah pada masa dahulu. "Islamisasi" wayang dan berpadunya sumber legitimasi kehidupan spiritual masyarakat dapat dipandang bukti adanya perpaduan tersebut.²³ Keberhasilannya pun memuaskan dengan banyaknya masyarakat Jawa yang masuk Islam atas kehendak masing-masing, ini disebabkan oleh kedudukan wayang pada masyarakat Jawa yang cukup erat.

Adapun kedudukan wayang dalam masyarakat Jawa:

- a.) Wayang sebagai sarana penggambaran alam pikiran orang Jawa.
- b.) Wayang sebagai sarana penguatan kebudayaan.
- c.) Wayang sebagai sarana pengendalian sosial.
- d.) Wayang sebagai sarana penguatan struktur sosial.
- e.) Wayang sebagai sarana penanaman solidaritas sosial.
- f.) Wayang sebagai hiburan.

²³ Andy Dermawan, dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 172.

g.) Wayang sebagai sarana pendidikan.²⁴

c. Ciri-ciri Wayang Sambung

Wayang sambung sebagai bagian dari media dakwah memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1.) Pakaian

Pakaian merupakan suatu kata benda, yaitu sesuatu yang di pakai, yang di maksud pakaian di sini adalah sesuatu yang di pakai di badan.²⁵ Pakaian yang dikenakan oleh dalang maupun pengrawit wayang sambung adalah mengenakan busana muslim, jadi pakaian yang Islami adalah pakaian yang dipakai di badan yang dapat menutupi aurat baik laki-laki maupun perempuan. Termasuk dalam kriteria menutup aurat adalah pantas pakai, bahan pakaian tidak terlalu tipis potongannya tidak ketat dan sempit sehingga dikhawatirkan dapat menonjolkan detail tubuh yang dapat merangsang syahwat lawan jenis.²⁶ Adapun pakaian Sunnah yang dianjurkan dalam agama Islam diantaranya adalah jubah dan serban untuk laki-laki, jilbab untuk wanita.²⁷

2.) Do'a

Do'a menurut istilah ialah permintaan atau permohonan kepada Allah atas sesuatu yang didambakan atau dicita-citakan,

²⁴ Woro Aryandini, *Wayang dan Lingkungan* (Jakarta: UI-Press), hlm. 34-40.

²⁵ Helmi Karim, *Fikh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 139.

²⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 163.

²⁷ Muhammad Mukti, *Pertunjukan wayang kulit purwa lakon Ruwatan Rajamala sajian Enthus Susmono, Tesis (Surakarta: Tidak diterbitkan, tahun 2002)*, hlm. 136.

atau minta dilepaskan dari suatu musibah yang menimpa, atau minta dijauhkan dari bahaya-bahaya yang mungkin menimpa, yang semuanya itu berada di luar kekuasaan dan usaha seseorang.²⁸ Sebagai umat beragama, biasanya dalam melaksanakan sesuatu atau akan melakukan suatu pekerjaan selalu diawali dengan do'a, agar dipermudah jalannya dan lancar tanpa ada halangan apapun, karena berdo'a sangat dianjurkan agama.²⁹ Adapun do'a dapat dilakukan melalui berbagai macam cara menurut keyakinan masing-masing. Dalam Islam, sering menggunakan lafadz-lafadz al-Qur'an (bahasa arab) dalam berdo'a. Berdo'a boleh diawali dengan hamdalah terlebih dahulu, kemudian salawat, dan diakhiri dengan salawat dan hamdalah, boleh pula diawali dengan salawat, kemudian hamdalah dan diakhiri dengan salawat.³⁰ Ini menandakan bahwasannya dengan berdo'a, diharapkan do'a tersebut dapat terkabulkan dan terhindar dari bahaya yang akan menimpanya.

3.) Lagu dan Musik

Lagu dan musik memang sangat menarik, karena lagu dan musik merupakan suatu keindahan yang perlu di nikmati sebagai alat perantara untuk membangkitkan semangat di saat mengalami kejenuhan atau kepenatan hati. Bagaimanapun manusia tidak dapat

²⁸ Zainal Arifin, Djamaris, *Do'a Dan Tata Tertibnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 2.

²⁹ Abu Ahmad M. Naufal, *Berdo'a Bersholawat Ala-Ghazali* (Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 1999), hlm. 13.

³⁰ Bahukia Syakir, *Adab-adab Berdo'a* (Bandung: Sinar Syakir, 1993), hlm. 35.

lepas dari keindahan duniawi, asalkan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. H.M. Toha Umar mengatakan bahwa hukum Islam adalah *mubah* (boleh) selama tidak disertai dengan hal-hal haram.³¹ Tidak semua lagu itu dibolehkan menurut syari'at Islam, lagu yang dibolehkan adalah lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, aqidah, akhlak.³² Syair yang menerangkan ajaran Islam seperti syair ibadat, syair sifat Dua Puluh, syair rukun haji, syair kiamat, syair cerita-cerita di dalam kubur dan sebagainya.³³ Menurut Imam Malik bahwa bernyanyi dengan *Ma'azif* (alat-alat musik),³⁴ sedangkan penggunaan alat musik yang diperbolehkan seperti rebana dan sejenisnya, tetap sebagaimana hukum aslinya, *mubah*.³⁵ Lagu dan musik yang dapat membawa masyarakat untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Hal itu merupakan suatu alat yang tepat untuk memunculkan kesadaran pada diri manusia.

4.) Cerita

Cerita merupakan kisah-kisah yang ditampilkan dalam suatu perkumpulan. Adapun cerita dalam pewayangan biasanya tentang kehidupan manusia yaitu lahir, hidup, mati. Wayang

236.

³¹ Israr, *Sejarah Kesenian Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 92.

³² Yusuf Al-Qardlawi, *Fiqh Musik dan Lagu* (Bandung: Mujahid, 2001), hlm. 153.

³³ Liau Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm.

³⁴ Israr, *op.cit.*, hlm. 92.

³⁵ Yusuf Qardlawi, *Islam Bicara Seni* (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 111.

sambung adalah wayang kulit, sehingga dari cerita yang dibawakan, wayang kulit dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a.) Wayang Purwa, yang melakonkan Ramayana dan Mahabharata.
- b.) Wayang Gedog, yang melakonkan cerita Panji.
- c.) Wayang Madya, yang melakonkan cerita Jaya Baya.³⁶

Dari ketiga macam perbedaan dalam cerita yang dibawakan, maka cerita yang terdapat pada penelitian ini adalah tergolong wayang kulit Purwa yang melakonkan Ramayana dan Mahabharata, namun dengan isi cerita yang tidak sama artinya mengandung ajaran-ajaran Islam tanpa meninggalkan tokoh-tokoh dalam pewayangan. Cerita al-Qur'an adalah cerita yang di daktis yaitu yang bersifat memberi pengajaran. Ia adalah "pelajaran bagi orang yang mempunyai pikiran" dan "suatu petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".³⁷ Dalam memberikan pengajaran terhadap masyarakat, tidak harus dengan cara yang formal (pelajaran) namun dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya dengan cerita yang ada pada wayang yang telah dipentaskan setelah di kemas sedemikian rupa, sehingga memudahkan masyarakat dalam mencernanya.

³⁶ I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia* (Bali: Kanisius, 2000), hlm. 12.

³⁷ Liau Yock Fang, *op. cit.*, hlm. 205.

5.) Ceramah

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah.³⁸ Ceramah biasanya disampaikan dalam acara-acara tertentu yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki suatu kondisi dengan dikuatkan oleh beberapa dalil atau bukti. Ceramah juga dijadikan sebagai acara inti pada suatu pengajian. Penyampaian ceramah diperlukan tehnik/metode dakwah yang sesuai dengan kondisi, seperti dalam memilih topik yang tepat. Adapun kriteria topik yang baik adalah:

- a.) Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda
- b.) Topik harus menarik minat anda.
- c.) Topik harus menarik minat pendengar.
- d.) Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar.
- e.) Topik harus terang ruang lingkup dan pembatasannya.
- f.) Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi.
- g.) Topik harus dapat di tunjang dengan bahan yang lain.³⁹

Penyampaian dakwah yang memenuhi kriteria topik diatas, maka akan mempermudah da'i dalam mencapai keberhasilan berdakwah.

³⁸ Asmuni Syukir, *op.cit.*, hlm. 104.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 22-23.

G. METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sumber data adalah pementasan Ki Dalang Muhammad Mukti, yang merupakan dalang pertama wayang sambung dan pengunjung dalam pementasan wayang sambung yang telah dilaksanakan atau tokoh masyarakat yang ada. Dimana pelaksanaan dakwah melalui pementasan wayang sambung oleh Ki Dalang Muhammad Mukti dengan ciri khas tersendiri yaitu pakaian, do'a, lagu dan musik, cerita, ceramah.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek yang di teliti.⁴⁰ Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai situasi pementasan wayang sambung dan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai pesan-pesan Islam yang terdapat pada pementasan wayang sambung. Selain itu juga menganalisa situasi dan kondisi secara fisik mengenai obyek penelitian. Observasi ini peneliti lakukan secara langsung, yakni mengamati pementasan wayang sambung sejak awal sampai akhir (mulai pementasan hingga akhir pementasan wayang sambung) dan dilaksanakan minimal tiga kali pementasan selama

⁴⁰ Winarno Surahmat, *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 84.

penelitian. Untuk membantu kelancaran observasi ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara dan perekam gambar.

b. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁴¹ Wawancara ditujukan kepada Muhammad Mukti untuk memperoleh data tentang latar belakang wayang sambung dan perkembangannya dan hal-hal yang merupakan usaha dakwah dalam pementasan wayang sambung (do'a, lagu dan musik, cerita, pakaian, ceramah) dan wawancara ditujukan kepada audien atau tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh data tentang pendapat/tanggapan pengunjung terhadap hadirnya wayang sambung sebagai media dakwah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk pengumpulan data dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴² Adapun data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah berupa catatan/brosur-brosur yang diedarkan pada saat pementasan wayang sambung, naskah cerita, naskah lagu-lagu/iringan dan lain-lain.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hlm. 83.

⁴² *Ibid*, hlm. 148.

3. Metode Analisis Data

Deskriptif kualitatif yaitu menerangkan data yang ada, disajikan dengan cara apa adanya pada waktu sekarang.⁴³ Metode deskriptif yang dimaksud adalah metode deskriptif non statistik dengan penyajian atau pola berpikir dari umum ke khusus (deduktif),⁴⁴ yakni peneliti mengamati dan melakukan wawancara kepada salah satu pengunjung pada kegiatan dakwah melalui media wayang sambung yang dimainkan oleh Ki Dalang Muhammad Mukti. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, kemudian penulis melakukan pengolahan data dengan cara memberikan penganalisaan secara menyeluruh terhadap data yang telah diperoleh dengan susunan yang sistematis dan bentuk kalimat berdasarkan data yang ada.



⁴³ Lexy, J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 90.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 10.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Wayang Sambung dan berbagai uraian yang tidak dapat dijelaskan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Wayang sambung merupakan salah satu media dakwah yang digunakan oleh Ki Dalang Muhammad Mukti di daerah kalasan. Sebagai seorang dalang, beliau melihat antusiasme masyarakat Kalasan khususnya, begitu besar karena itulah dia melihat momen ini sebagai suatu kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam ke masyarakat.
2. Pakaian yang digunakan oleh dalang maupun para pengrawitnya adalah mengenakan busana muslim sebagai ciri pakaian yang dikenakan oleh group wayang sambung. Hal ini dimaksudkan agar dapat lebih menarik pengunjung dalam ketertarikan terutama dari kalangan masyarakat muslim.
3. Sebelum pementasan wayang sambung dilakukan ritual do'a terlebih dahulu secara bersama-sama dengan menggunakan lafadz-lafadz al-Qur'an, tembang janturan yang bermuansakan nilai-nilai Islam. Ritual ini dipimpin langsung oleh Ki Dalang Muhammad Mukti untuk mengajak umat manusia agar selalu ingat pada yang Kuasa dan mengajak masyarakat untuk selalu berdo'a setiap hendak memulai pekerjaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Lagu yang digunakan untuk mengiringi pementasan wayang sambung adalah lagu yang mengandung beberapa ajakan kebaikan, diantaranya ajakan untuk selalu ingat kepada Allah atau yang biasa disebut dengan dzikir, ajakan untuk mendirikan sholat lima waktu ataupun sholat sunnah, ajakan agar selalu menghormati guru (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*). Pelantunan lagu ini diiringi dengan gamelan dan sholawat rebana untuk menambah suasana Islami pada pementasan wayang sambung.
5. Cerita yang disajikan dalam pementasan wayang sambung mengandung ajaran-ajaran tentang ibadah, pendidikan (*ta'lim*), dan dakwah-dakwah Islami.
6. Setelah pementasan selesai, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama untuk memberikan siraman rohani kepada pengunjung agar selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*). Namun ceramah ini tidak mesti dilakukan, terkadang juga tidak, melihat situasi dan kondisi yang ada.
7. Pagelaran wayang sambung sebagai media dakwah merupakan sarana yang efektif, karena dapat dikatakan cukup berhasil, sebab dapat meningkatkan/memotivasi beribadah dan perubahan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran-saran

1. Kepada ketua pimpinan maupun pengurus wayang sambung, agar senantiasa meningkatkan pembinaan rohani pada anggota wayang

sambung khususnya dan pada pengunjung pementasan wayang sambung secara rutin atau sekali dalam seminggu dengan menyajikan materi yang mudah diterima oleh masyarakat.

2. Kepada tokoh masyarakat maupun pihak pemerintah, hendaknya ikut berpartisipasi dalam mengembangkan wayang sambung, yakni dengan memberikan dukungan/motivasi serta mempermudah dalam hal perizinan pementasan wayang sambung.
3. Kepada group wayang sambung sendiri, agar dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan wayang sambung pada khususnya yakni dengan melakukan latihan dua kali dalam seminggu secara kontinyu antara group rebana dan pengrawit serta dalang, agar menghasilkan karya yang lebih baik (lebih kompak) serta dapat dijadikan tauladan bagi masyarakat.
4. Bagi para da'i, seyogyanya bisa lebih jeli dalam memilih media-media dakwah yang sesuai dengan bakat dan kemampuan da'i serta sesuai dengan sasaran (*mad'unya*).
5. Bagi peneliti yang akan datang, penulis menyadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna. Oleh karena itu penulis berharap nantinya akan ada penelitian-penelitian yang lebih lanjut tentang wayang sambung atau sejenisnya, yang bisa lebih menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Samudi. *Wayang Purwa dan Dakwah Islamiyah*, Bandung, Al Ma'arif, 2002
- Amin, M. Masyhur. *Metoda Dakwah Islam*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1980
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rieneka Cipta, 1993
- Aryandini, Woro. *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta, UI-Press, 2002
- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*, Bali, Kanisius, 2000
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta, Pradnya Paramita, 1997
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2004
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1989
- Dermawan, Andy, ed. *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta, LESFI, 2002
- Djamaris, Zainal Arifin. *Do'a dan Tata Tertibnya*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997
- Fang, Liau Yock. *Sejarah Kesusastran Melayu klasik*, Jakarta, Erlangga, 1991
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar*, Jakarta, Pedoman Ilmu, 1997
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Titian Hahi, 1998
- Israr. *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997
- K., Ismunandar. *Wayang asal usul dan jenisnya*, Semarang, Duhara Prize, 1988
- Karim, Helmi. *Figih Muamalah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002
- Kedaulatan Rakyat. *Wayang, Karya Agung Budaya Dunia*, Yogyakarta, 20 April 2004

- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda karya, 1993
- Muis.A. *Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989
- Mukti, Muhammad. *Pertunjukan wayang kulit purwa lakon Ruwatan Rajamala sajian Enthus Sismono*. Tesis (Tidak diterbitkan) Surakarta, STSI 2002
- Mulyono, Sri. *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta, PT Gunung Agung, 1978
- Musthofa. *Dimensi-dimensi Dakwah*, Pedoman kuliah, (diterbitkan)
- Naufal, Abu Ahmad M. *Berdo'a Bershalawat Ala Al-Ghazali*, Yogyakarta, Al Mahalli Press, 1999
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Bicara Seni*, Solo, Intermedia, 2002
- _____. *Fiqh Musik dan Lagu*, Bandung, Mujahid, 2001
- Rakhmat Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung, Rosda Karya, 1999
- Surahmat, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung, Tarsito, 1980
- Syakir, Balukia. *Adab-adab Berdo'a*, Bandung, Sinar Syakir, 1993
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1983
- Walujo, Kanthi. *Dunia Wayang*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Ya'kub, Hamzah. *Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership*, Bandung, Diponegoro, 1981

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA